

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Literasi

Literasi tidaklah semata-mata hanya sebatas membaca dan menulis saja, melainkan bergandengan pula dengan aspek lain seperti, ekonomi saja, politik, hukum, dan pendidikan. Awal mulanya diartikan sebagai kemelek-hurufan, kemelek-hurufan hanya menyangkut kemampuan orang dalam hal membaca dan menulis, namun sering berjalannya waktu kemelek-hurufan diganti menjadi keberaksaraan.

Menurut Rahmawati, literasi merupakan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak, terlihat dari semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan soialnya.¹⁰

Menurut Wiedarti Literasi merupakan sesuatu atau kegiatan bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat

¹⁰ Rahmawati , *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP pada,2016*, hlm.5

(tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain).¹¹

Menurut Nurwidayani, Literasi sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹²

Literasi sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca buku yang telah disesuaikan dengan konteks atau target sekolah. Ketika pembiasaan membaca berbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Literasi Sekolah

Ruang lingkup SL di Piten School Patani Thailand ini berisi penjelasan literasi di Phiten School Patani Thailand yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ruang lingkup SL di Phiten School Patani Thailand meliputi lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi), lingkungan sosial dan efektif (dukungan

¹¹ Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 7.

¹² *Ibid*, Wiedarti, *Panduan Gerakan...*, hlm.7.

dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melakukan kegiatan literasi di Phiten School Patani Thailand dan lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilakukan oleh seluruh warga sekolah).

3. Prinsip-Prinsip Literasi Sekolah

Menurut Beers (2009), Praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan

demikian, pengembangan professional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya, ‘Misalnya menukis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memulculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
- 6) Kegiatan literasi perlu mengemabagngakan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolahperlu menghargai perbedaan melaui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multicultural.

Menurut Kemendikbad, Prinsip-prinsip Literasi sekolah adalah: sesuai dengan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, dilaksanakan secara berimbang menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, kegiatan literasi secara berkelanjutan, melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan mempertimbangkan keberagaman.¹³

¹³ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen 2016).

4. Tujuan Literasi Sekolah

Menurut kemendikbud, tujuan dari literasi Sekolah (LS) ada dua yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari Literasi Sekolah (LS) yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang di wujudkan dalam Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, sedangkan tujuan khusus dari Literasi Sekolah (LS) adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literasi, menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadai berbagai strategi membaca.¹⁴ Sedangkan menurut Faizah, Literasi Sekolah adalah bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literasi, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.¹⁵

5. Tahap-Tahap Literasi

Menurut P Wiedarti (2016: 27) Gerakan Literasi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu.

¹⁴ Kemendikbud, *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. (Buku Saku Gerakan Literasi di Sekolah Ditjen Dikdasmen Kemdikbud, 2016).

¹⁵ Faizah Dewi Utama, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia 2016)

1) Pembinaan

Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Fokus kegiatan dalam tahap pembiasaan antara lain.

- a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (read aloud) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (sustained silent reading).

Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain. (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (print-rich materials).

Berdasarkan penjabarannya GLS dalam tahap pembiasaan ini ditandai dengan penumbuhan kegiatan minat membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Fokus kegiatan dalam tahap pengembangan antara lain.

- a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik, contoh: membuat peta cerita (story map), menggunakan graphic organizers, bincang buku.
- b) Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain (1) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik. Penghargaan ini dapat dilakukan setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (2) kegiatankegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar dikebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan
- c) Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan antara lain (1)membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (shared reading), membaca terpandu (guided reading), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (2) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku. Sesuai penjelasan di atas dalam tahap pengembangan Gerakan Literasi adanya proses mengembangkan.

2) Pembelajaran

Dalam bukunya Sugandi, dkk (2004: 9) menyatakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata “*instruction*” yang berarti self instruction (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Pada tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas. Fokus kegiatan dalam tahap pembelajaran ini antara lain.

- a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik dan akademik.
- b) Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.

- c) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers).
- d) Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran. Sementara itu yang sudah diketahui dari tahapan-tahapan yang sebelumnya yang hanya menumbuhkan dan mengembangkan. Pada tahap ini sudah masuk kedalam pembelajaran yang mendukung Kurikulum 2013 karena dengan membiasakan membaca buku-buku non pelajaran para siswanya diharapkan dapat menumbuhkan minat baca dalam proses pembelajarannya.¹⁶

6. Perencanaan Literasi

Perencanaan literasi dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi public, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, LS di Phiten School Patani Thailand dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

¹⁶ Wiedarti, Pangesti. 2016. "Literasi Kriminal dalam Gerakan Literasi Sekolah". Dalam Kompas, 11 Mei 2016,

1) Pelaksanaan kegiatan gerakan literasi pada tahap pembiasaan.

Kegiatan pelaksanaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

a) Prinsip-Prinsip Kegiatan Membaca.

- Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
- Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminat oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
- Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.
- Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.

b) Kegiatan membaca dan penataan lingkungan Karya literasi pada tahap pembiasaan.

- Membaca buku cerita/ pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membaca buku dengan nyaring (read aloud) dan membaca dalam hati (sustained silent reading/SSR).
- Memperkaya koleksi bacaan untuk bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca.
- Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dan lain-lain. Untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, sarana prasana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks (print-rich material).
- Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas.
- Memilih buku bacaan yang baik.

c) Langkah-Langkah Kegiatan Membaca

- Membaca 15 menit sebelum pembelajarn dimulai.
- Menata sarana dan ingkungan kaya literasi. Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, Sudut Baca Kelas, dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di Phiten School. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian

dari pelaksanaan literasi sekolah dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga Phiten dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan di Phiten School Patani Thailand idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan Sudut Baca area baca, dan prasarana literasi lain di Phiten School Patani Thailand.

- Menciptakan lingkungan kaya teks. Untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks.
- Memilih buku bacaan di Phiten School Patani Thailand

d) Indikator Pencapaian pada Tahap Pembiasaan

Sekolah dapat menggunakan tabel ceklis berikut untuk mengetahui apakah prioritas kegiatan di tahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di Sekolah. Apabila telah melaksanakan semua indikator dalam tahap pembiasaan, sekolah dapat melangkah ke tahap berikutnya, yaitu tahap pengembangan.

2) Pelaksanaan Literasi Sekolah Pada Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik.

- a) Kecakapan Kecakapan literasi pada tahap pengembangan.
- b) Fokus kegiatan literasi pada tahap pengembangan.

- c) Prinsip-prinsip kegiatan pada tahap pengembangan, sebagai berikut.
- Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran.
 - Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
 - Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
 - Penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam kegiatan. Masukan dan komentar pendidik terhadap karya peserta didik bersifat memotivasi mereka.
 - Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.
- d) Kegiatan dalam tahap pengembangan
- Langkah-langkah membaca pada tahap pengembangan.
 - Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi
 - Mendiskusikan cerita.
 - Contoh catatan setelah membaca
- e) Pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca di sekolah pada tahap pengembangan

Pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan (*library literacy*) peserta didik. Kecakapan literasi perpustakaan meliputi.

- Pengetahuan tentang fungsi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan koleksi informasi yang bermanfaat dan menghibur.
- Kemampuan memilih bahan pustaka yang sesuai jenjang dan minat secara mandiri.
- Pengetahuan tentang bahan pustaka sebagai produk karya penulisan yang diciptakan melalui proses kreatif.
- Pengetahuan tentang etika meminjam bahan pustaka dan berkegiatan di perpustakaan.

d) Rubrik penilaian Non-akademik pada tahap pengembangan

Tujuan penilaian pada tahap pengembangam adalah untuk menumbuhkan kecintaan dan sikap peserta didik kepada bacaan dan kegiatan membaca, serta untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap bacaan. Sumber penilaian pada Panduan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar tahap pengembangan ini adalah.

- Portfolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan,
- Lembar pengamatan tenaga pendidik pada setiap kegiatan membaca.
- Aspek capaian peserta didik yang diamati pada lembar pengamatan bergantung kepada tujuan kegiatan membaca.

f) Mengaperasiasi Capaian Literasi Peserta Didik

Menghargai pencapaian literasi peserta didik menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk memperhatikan tumbuhnya minat peserta didik terhadap buku memperhatikan tumbuhnya minat peserta didik terhadap buku dan kegiatan membaca yang diukur dengan indikator sikap, kesungguhan dan perilaku peserta didik sebagaimana dirinci pada lembar pengamatan di Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar atas. Penghargaan berbasis literasi ini menekankan kepada proses belajar dan membaca, bukan bukan pada ketarampilan dan kualitas karya semata. Menghargai proses belajar peserta didik terbukti dapat menumbuhkan motivasi belajar dan memupuk semangat ingin tahu mereka. Selanjutnya, motivasi ini dapat membantu kesuksesan akademik peserta didik dalam jangka panjang dan menjadikan mereka pembelajaran sepanjang hayat. Penghargaan berbasis literasi dapat diberikan secara berkala setiap minggu (pada upacara Hari Senin), setiap bulan, atau setiap setiap semester.

7. Faktor-Faktor Program Literasi

1) Faktor Pendukung

Terdapat beberpa faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan literasi di sekolah.

Faktor utama pendukung pelaksanaan literasi sekolah adalah adanya kuatnya payung hukum terhadap pelaksanaan literasi di sekolah. Kita patut berlega hati bahwa pemerintah dengan sangat legawa menyikapi dengan arif dan bijaksana terhadap hasil penelitian dari berbagai lembaga

penelitian yang menyatakan bahwa minat baca peserta didik kita masih rendah. Sikap legawa pemerintah dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu karakter yang harus ditumbuhkan menurut peraturan ini terdapat dalam bagian pengantar butir f, yaitu “penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri. Nilai ini diambil dari nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang berakar pada Pancasila”.

Faktor kedua adalah dukungan penuh dari pemerintah terhadap pelaksanaan Gerakan literasi sekolah. Ada pepatah mengatakan “Jer basuki mawa bea” artinya semua kegiatan tidak terlepas dari urusan keuangan atau pendanaan. Dalam hal ini, dukungan nyata pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi adalah adanya pemberian dana BOS. Sebagian dana BOS dialokasikan untuk pengadaan sarana dan prasarana pelaksanaan literasi di setiap satuan pendidikan dasar dan menengah. Sarana dan prasarana tersebut meliputi pengadaan buku-buku, panduan kepanitiaan, dan penciptaan ruang-ruang yang mendukung peserta didik melakukan kegiatan membaca.

Faktor ketiga adalah sumber daya manusia (SDM) Pengelola kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. SDM yang dimaksud adalah semua pemangku kepentingan (stakeholder) di tingkat pemerintahan, dari tingkat pemerintahan pusat, LPMP, dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota,

dan satuan pendidikan di tingkat kota. Di tingkat satuan pendidikan, SDM sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan ini adalah kepala sekolah, pengawas, guru, dan Tim Literasi Sekolah (TLS). Semua pemangku kepentingan SDM di tingkat satuan pendidikan “satu hati” untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah.

Faktor keempat adalah dikeluarkannya Jenis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Artinya, pemerintah dalam hal ini Kemendikbud sangat serius dan berharap Gerakan Literasi Sekolah dapat berlangsung dengan baik. Kemendikbud mengeluarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di setiap satuan pendidikan.

Faktor kelima orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik. Peran orang tua dan masyarakat sangat besar demi suksesnya kegiatan ini berkaitan erat dengan fungsi pemangku kebijakan dari pusat sampai dengan tingkat satuan pendidikan. Fungsi pemangku kebijakan adalah memberikan pengarahan dan pencerahan kepada orang tua peserta didik dan masyarakat bahwa kegiatan ini sangatlah urgen untuk dilaksanakan.

Faktor keenam adalah peserta didik. Faktor ini merupakan faktor penentu. Berdasarkan perhitungan para demographer (ahli demografi) terhadap indikator dasar kependudukan (tingkat kelahiran dan kematian), Indonesia akan menikmati bonus demografi hingga tahun 2030. Kepala pusat penelitian (P2) kependudukan (2013) menyimpulkan bahwa Indonesia menikmati penduduk usia produktif dalam jumlah besar terutama kaum

muda yang energik dan kreatif. Artinya, kita saat ini mempunyai kaum muda (peserta) dalam jumlah besar yang sangat potensial untuk dijadikan “sasaran” Literasi Sekoiah.

2) Faktor-Faktor Penghambat

Di samping beberapa faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi di sekoiah. Faktor utama penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai “sasaran” program tersebut. Artinya, kita harus mencari tahu faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca peserta didik. Kita tidak boleh menutup mata bahwa rendahnya minat baca peserta didik hanyalah dampak negative sabagai akibat faktor internal dari peserta didik.

a) Faktor Internal

Menurut Muhibbinsyah, Faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik (remaja) adalah usia yang kurang menguntungkan. Usia remaja merupakan masa remaja berada dalam situasi “sulit” perkembangan jiwa pada masa ini dipengaruhi oleh faktor pembawaan internal yaitu pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan.¹⁷

Menurut Barlow melalui Muhibbinsyah, bahwa pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa

¹⁷ Muhibbin syah, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.2010). hlm.47

ditekankan pada pembiasaan dan peniruan. Proses pembiasaan dan peniruan ini dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik fase remaja. Pada fase ini (12 tahun-21 tahun) remaja mengalami masa yang penuh kesukaran dan persoalan bukan saja bagi remaja itu sendiri, melainkan bagi orang tua, dan masyarakat sekitar. Pada fase ini, individu sedang berada di persimpangan antara anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam kondisi transisi dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, goncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat buruk. Artinya, pada masa ini dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk penanaman budaya literasi sehingga dapat membentuk generasi muda yang literasi.¹⁸

Faktor internal lain yang berpengaruh dalam gerakan literasi sekolah yaitu guru yang tidak literasi. Sebagian pendidik (guru) belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian atau gaya hidup. Kita memaklumi kondisi ini. Banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan guru sebagai akibat sertifikasi guru, membuat guru kehabisan energy untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku. Hal ini adalah permasalahan yang sangat kompleks. Beban guru luar biasa padat. Akibatnya, guru pun secara sadar dan tidak sadar telah meminggirkan budaya membaca buku.

¹⁸ Muhibbin syah, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.2010). hlm. 79

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mampu meminggirkan kebiasaan literasi peserta didik adalah keberadaan media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi informasi. Twitter, Facebook, Line, WhatsApp, Instagram, dan masih banyak lagi. Hal-hal merupakan ancaman serius bagi keberadaan dan fungsi buku sebagai media literasi. Media sosial dianggap ancaman danggempur budaya baca ketika anak muda terlalu memaju bahkan setiap detik mengintip kegiatan mereka di media sosial. Media sosial bagaikan zat aditif yang menjadi candu bagi mereka. Mereka akan mengalami keadaan “sakau” apabila kuota internet habis. Tingginya kualitas dan kuantitas kegiatan menulis dan membaca pesan di media sosial bukanlah prestasi yang membanggakan. Justru kegiatan inilah yang mampu meminggirkan budaya membaca di kalangan pelajar. Sangatlah berat apabila buku harus melawan status dalam media sosial.

Faktor eksternal lain yang turut berpengaruh dalam pelaksanaan LS, yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca merupakan faktor lain penghambat budaya baca. Faktor suasana yang dimaksud adalah lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu membakitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk segera membuka dan membaca. Artinya, siswa kurang terangsang inderanya untuk meminggirkan media sosial dengan kecenderungan memarjinalkan kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca terpinggirkan karena

“suasana” buku-buku bacaan yang tidak menarik dan tempat yang membosankan.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil skripsi sebelumnya yang mempunyai relevansinya, beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Made Treyani mahasiswa UIN Starif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 dengan Judul Mengukur Kemampuan Literasi Informasi Siswa SAMAN 2 Tangerang Selatan Menggunakan Empowering 8 Pada Program Kelas Percepatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian survey menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi siswa program kelas percepatan di SMAN 2 Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian survey menggunakan kuesioner. Model literasi informasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah Empowering 8 dengan mengambil 3 kemampuan literasi informasi yaitu mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menciptakan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Saiful Aziz, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Islam Negeri Malang, Dengan judul “Implementasi kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berfikir Kritis Siswa

SD Plus Al- Kautsar Malang Tahun Pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi kultur literasi yang ada SD Plus Al- Kautsar Malang di terapkan melalui gerakan literasi (GLS). Pelaksanaan GLS dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan sudut baca pada setiap kelas, dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Kultur literasi dalam konteks GLS ini berimplikasi pada meningkatnya kemampuan membaca, menambah kosakata dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada kelas rendah dan menulis paragraph pada kelas tinggi dengan baik, dan berpikir kritis siswa menjadi lebih meningkat.

3. Penelitian dari Siti Baroroh pada tahun 2016 dengan judul “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu”. Penelitian ini yakni ingin mengetahui pemahaman tentang literasi media digital pada Universitas muhammadiyah Bengkulu. Pada penelitian ini di lakukan oleh Juliana di universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian ini melakukan penelitian ini karena mahasiswa yang berada dalam Universitas tersebut membuktikan bahwa ketergantungan dalam sebuah media digital atau gadget ini sudah di katagorikan sebagai addict. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian survei ini menggunakan populasi dan sampel untuk menjaring informan disebabkan karena informan terlalu besar. Responden yang akan dijadikan

sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program sarjana S1 Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Dengan hasil penelitian berupa Pemahaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengenai media digital berada pada kategori sedang yang berarti bahwa mahasiswa yang memiliki gadget canggih seperti smartphone mayoritas belum memahami sepenuhnya penggunaan gadget tersebut secara benar dan optimal. Dengan tingkat individual competence mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam meliterasi media digital berada pada kategori *basic*.

Berdasarkan kajian hasil penelitian relevan di atas, bahwa judul yang diangkat peneliti tentang implementasi budaya literasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Phiten School Patani belum pernah ada yang mengkaji. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian baru.

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	Made Treyani	Mengukur Kemampuan Literasi Informasi Siswa SMAN 2 Tanggerang Selatan Menggunakan Empowering 8 Pada Program Kelas Percepatan Tahun Pelajaran 2016/2017	Kuantitatif	Model literasi informasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah Empowering 8 dengan mengambil 3 kemampuan literasi informasi yaitu mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menciptakan.

2	Moh. Saiful Aziz	Implementasi kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berfikir Kritis Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang Tahun Pelajaran 2016/2017.	Kualitatif	Implementasi kultur literasi yang ada SD Plus Al-Kautsar Malang di terapkan melalui gerakan literasi (GLS). Pelaksanaan GLS dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan sudut baca pada setiap kelas, dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Kultur literasi dalam konteks GLS ini berimplikasi pada meningkatnya kemampuan membaca, menambah kosakata dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada kelas rendah dan menulis paragraph pada kelas tinggi dengan baik, dan berpikir kritis siswa menjadi lebih meningkat.
3	Siti Bararoh	Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas	Kuantitatif	Pemahaman Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengenai media digitak

		Muhammadiyah Bengkulu		pada kategori sedang yang berarti bahwa mahasiswa yang memiliki gadget canggih seperti smartphone mayoritas belum memahami sepenuhnya penggunaan gadget tersebut secara benar dan optimal. Dengan tingkat individual competence mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam meliterasi media digital berada pada kategori basic.
--	--	--------------------------	--	--

C. Paradigma Penelitian

Kerangka berpikir merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir pada dasarnya mengungkapkan alur berpikir peristiwa sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.¹⁹

¹⁹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 91

Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menghasilkan generasi muda berkarakter, bermoral dan bersikap baik. Generasi tersebut diharapkan dapat memperbaiki kondisi bangsa saat ini. Salah satu solusi untuk melahirkan generasi muda tersebut melalui budaya literasi peserta didik. Implementasi budaya literasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang akan dibahas oleh peneliti meliputi tiga bidang, yaitu perencanaan program literasi, pelaksanaan program literasi, dan faktor pendukung serta penghambat program literasi.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

